

MANUSKRIP DAN PRIBUMISASI FIKIH DI LOMBOK (Studi atas Peran Manuskrip terhadap Persebaran Fikih Lokal)

Lalu Muhammad Ariadi

*Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor
Jalan TGKH. Zaimuddin Abdul Madjid Pancor Lombok Timur, NTB
Email: Lahuariadi@ymail.com*

Abstrak

Sebagai agama yang mensinkronkan teks dengan perkembangan sosio-kultural, Islam menjadi agama yang tidak terpaku kepada pemaknaan ajaran-ajaran agama dalam sebuah teks. Selain ditandai dengan pemahaman keagamaan yang dinamis, sinkronisasi ini juga tercermin dari maraknya penulisan teks keagamaan dalam dunia Islam, sehingga Islam menyebar ke berbagai wilayah dunia sebagai agama yang konstruktif dan damai. Di Indonesia, perkembangan ini tercermin pada pola kulturisasi isi naskah-naskah kuno secara sosio-kultural. Hal ini di antaranya bisa dilihat dari cara orang-orang Sasak di Lombok mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran fikih dalam naskah-naskah kuno, baik itu yang berbahasa Jawi, maupun Kawi. Selain merefleksikan akulturasi antara aksara Jawi dan Kawi dengan kebudayaan-kebudayaan lokal yang menyebar di antara berbagai pulau di Indonesia, kulturisasi literatur-literatur tersebut menandakan dinamisnya pemahaman orang-orang Islam di Indonesia. Baik dari sisi fikih, tasawuf, maupun dari sisi kebudayaan. Artinya bahwa pemahaman suku-suku bangsa yang menganut Islam di Indonesia tentang fikih tidak seragam.

Kata kunci: *pribumisasi Islam, fikih, Jawi, Sasak, Lombok*

Abstract

As a religion that synchronizes text with socio-cultural developments, Islam is the religion that is not glued to the textual interpretation of religious teachings. In addition to the dynamic religious understanding, this synchronization is also reflected in the rise of the writing of religious texts in the Islamic world, so that Islam is spread to various parts of the world as a constructive and peaceful religion. In Indonesia, this development is reflected in the pattern of acculturation in socio-cultural aspects of the ancient manuscripts. It can be seen in the way of Sasak people in Lombok to learn and live the teachings of *fiqh* in ancient texts, whether they are the Jawi and Kawi languages. In addition to reflecting the acculturation between Jawi and Kawi scripts with local cultures that spread among the various islands in Indonesia, acculturation of the literature indicates dynamic understanding of Muslims in Indonesia, whether in terms of jurisprudence, Sufism, and in terms of culture. Therefore, it can be said that in understanding Islamic jurisprudence, local people in Indonesia who embraced Islam is not uniform.

Keywords: *acculturation of Islam, fiqh, Jawi, Sasak, Lombok*

A. Pendahuluan

Salah satu perkembangan sastra yang secara simultan mempengaruhi perjalanan kebudayaan-kebudayaan Nusantara sejak era pra sejarah adalah “kesusastraan dalam manuskrip”. Sastra ini melalui berbagai macam jalan, termasuk jalan perdagangan antara pulau-pulau di Nusantara memunculkan pola kebahasaan yang unik pada berbagai suku yang tinggal di pulau-pulau tersebut. Pola tersebut diantaranya terkait dengan pola pikir kultural, ungkapan sehari-hari, cara menceritakan kisah nenek moyang, dialek kebahasaan, dan penggunaan berbagai macam istilah kebahasaan itu sendiri. Contoh dari hal ini dapat dilihat pada cara orang Melayu Loloan di Bali, orang Melayu Papua, dan orang Sasak di Lombok mengungkapkan sesuatu. Orang Melayu Loloan yang berprofesi sebagai pedagang memiliki kebiasaan untuk mengatakan “*mari sini, ada barang elok-elok*” kepada orang-orang yang lewat. Orang Melayu Papua merubah imbuhan *me* menjadi *ma* saat berbicara, seperti kata melihat menjadi *maliat*, dan atau melotot menjadi *malotot*. Dan orang Sasak di Lombok acapkali mengatakan “*sila' dateng lek acare berpisah*” saat mengedarkan undangan acara syukuran bagi orang yang akan berangkat menunaikan ibadah haji.¹

Selain berperan terhadap akulturasi antara kebudayaan-kebudayaan, kesusastraan dalam manuskrip juga menjadi media yang sangat penting dari penyebaran agama-agama di Nusantara, baik itu agama Budha, Hindu, maupun Islam. Pada pengajaran ajaran ajaran Budha dan Hindu misalnya, manuskrip-manuskrip yang ditulis dengan aksara Sanksekerta dan Kawi menjadi dasar dari kemunculan kedua agama ini sebagai agama yang mayoritas pada era pra kedatangan Islam, sekaligus sebagai pilar dari kemunculan peradaban Budha dan Hindu di Nusantara.

Ketika Islam datang, pola ini ini digunakan oleh para muballigh Islam

untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam secara sosio kultural. Sehingga tidak mengherankan, apabila aksara Kawi masih digunakan dalam penulisan ajaran-ajaran Islam dalam naskah, dan juga terkait secara erat dengan timbulnya perpaduan aksara Arab dan Melayu pada penulisan naskah-naskah keagamaan di Nusantara. Aksara ini, oleh para penggiat dakwah Islam dan penganut agama Islam pada masa lalu dikenal dengan aksara Jawi.

Secara historis-antropologis, aksara Jawi yang banyak menyebar di Nusantara berdifusi dengan bahasa setempat dan membentuk dialek yang unik di sepanjang kepulauan Nusantara. Dialek ini, meski sangat beragam, namun masih berakar pada dialek orang Melayu itu sendiri. Menurut Collins, berpuluh-puluh dialek Melayu menyebar di Nusantara, yaitu dari pesisir barat Pulau Sumatera hingga pesisir pulau Papua, dan dari wilayah negeri Thai hingga pulau Cocos Keeling di Samudera Selatan. Hadirnya enam puluh dialek daerah yang tergolong dalam jaringan bahasa Melayu menjadi bukti keunggulan penutur Melayu sebagai perintis budaya, niaga, dan teknologi di Nusantara. Dialek-dialek ini datang melalui arus imigran yang datang dari Sumatera. Dan juga melalui kontak perdagangan yang kuat pada masa kerajaan Sriwijaya.²

Bersamaan dengan kedatangan dialek Melayu, berbagai tradisi keagamaan yang kental dengan nuansa keislaman, khususnya fikih, beserta naskah-naskah yang beraksara Arab Melayu atau Jawi datang ke suku-suku yang mendapat pengaruh Melayu tersebut. Di Gorontalo, aksara Arab Melayu membentuk rangkaian hubungan kebahasaan yang terkait erat antara bahasa Gorontalo dengan bahasa Melayu, seperti dalam Naskah *Me'eraji Li Nabi Muhammad*. Begitupun dengan daerah Bima, dimana aksara Arab Melayu dalam naskah Syair Kerajaan Bima melahirkan tradisi orang-orang Bima yang kental

dengan Islam, seperti tradisi pemakaian *Rimbu* bagi para wanita di Bima.³ Lalu, diantara orang Sasak di Lombok, tradisi-tradisi Melayu terangkai erat dengan pembelajaran dan penulisan naskah-naskah Arab Melayu pada masyarakat pedesaan. Naskah-naskah berbahasa Jawi seperti, *al-Tuḥfah al-Mursalāh ila Rūḥ al-Nabī*, *Bayān al-Taṣdīq*, *Insān Kamīl*, *Fath al-Raḥmān*, *Maʿrifat al-Jabbar*, *Tarckat Imām Abū Ḥasan*, *Samarqandī*, *Qishash al-Anbiyā*, dan *Sayr al-Salikān* dipahami dan dipelajari sebelum ditulis ulang melalui tradisi *Behikayat* oleh orang-orang Sasak. Semua naskah ini melahirkan perpaduan ajaran-ajaran tarekat dan fikih diantara orang-orang Sasak di Lombok. Selain itu, pada naskah-naskah beraksara Kawi dan Sasaka seperti Serat Rengganis, Wayang Menak, Jati Suara, Jati Rasa, Manusia Jati, dan naskah-naskah lainnya, tradisi *Bewacan* membuat alur penceritaan dalam naskah seperti pola mengisahkan kehidupan dalam Hikayat Orang Melayu.⁴ Atas dasar hubungan ini, khususnya yang terkait dengan perkembangan fikih lokal berbasis naskah di Lombok, maka deskripsi dan analisis mendalam terhadap tradisi pernaskahan yang terhubung dengan pribumisasi dan kulturisasi ajaran-ajaran fikih tersebut menjadi sebuah kemestian intelektual, dan juga kebudayaan.

B. Sejarah Perkembangan Naskah-Naskah Keagamaan di Lombok

Secara historis, kedatangan dan perkembangan berbagai naskah-naskah keagamaan di Lombok sangat terkait dengan perkembangan agama-agama di Nusantara, yaitu agama-agama pra Islam seperti agama Budha dan Hindu, dan agama Islam itu sendiri. Sehingga, apabila dipetakan, naskah-naskah ini terbagi kepada naskah-naskah keagamaan sebelum datangnya Islam dan naskah-naskah setelah kedatangan dan penyebaran Islam. Naskah keagamaan pra menyebarnya Islam diantaranya

adalah Negara Kertagama yang ditulis Empu Prapanca pada masa kerajaan Majapahit. Sedangkan naskah keagamaan pasca penyebaran Islam adalah *al-Tuḥfah al-Mursalāh ila Rūḥ al-Nabī* yang ditulis oleh al-Burhanpuri.⁵

Pada masa lalu, peran penulisan ajaran-ajaran keagamaan dalam berbagai media, baik itu di Batu, daun lontar yang dikeringkan, dan berbagai kulit hewan yang *disamak* menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penyebaran dan pengajaran ajaran-ajaran yang dibawa oleh suatu agama. Melalui penulisan ini, ajaran-ajaran keagamaan dijaga dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh mereka yang menyimpan naskah-naskah tersebut dan masyarakat secara umum di Nusantara, kumpulan tulisan-tulisan itu dikenal dengan Lontar atau Jontal.⁶

Sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan penyebaran ajaran-ajaran keagamaan, penulisan naskah-naskah keagamaan berperan penting terhadap kesuksesan akulturasi ajaran-ajaran sebuah agama dengan berbagai kebudayaan lokal di yang ada di sekitar Nusantara. Pada masa penyebaran ajaran-ajaran Islam di Nusantara misalnya, penulisan kembali naskah-naskah yang dibawa dari wilayah Gujarat di India dan Hadramaut di Arab dan telah diadaptasikan dengan kebudayaan setempat melahirkan bentuk praktek keberislaman yang ramah dan membangun di Nusantara. Hal ini diantaranya bisa dilihat pada perubahan naskah-naskah pewayangan di Jawa dan Lombok. Naskah-naskah pewayangan di Jawa yang semula berisi ajaran-ajaran Hindu bermetamorfosa menjadi pengisahan pewayangan berbasis nilai-nilai keislaman, seperti nilai-nilai ketauhidan dalam Sekaten dan persamaan derajat manusia. Begitupun dengan naskah-naskah pewayangan di Lombok yang memberikan nama-nama tokohnya dengan nama Islam, seperti Amir Hamzah. Melalui adaptasi ini, makna-

makna universal dalam ajaran-ajaran Islam, termasuk yang terkait dengan fikih di ajarkan, dan sekaligus dikulturisasikan.⁷

Setelah kedatangan Islam di Nusantara, naska-naskah keagamaan secara umum ditulis dengan aksara Kawi dan Jawi. Aksara Kawi adalah perpaduan antara bahasa Sansekerta dengan Jawa. Sedangkan aksara Jawi merupakan perpaduan bahasa Arab dengan Melayu. Dalam hal ini, selain merefleksikan akulturasi antara dua bahasa, aksara Kawi dan Jawi masing masing menjadi penanda bentuk kebudayaan yang dominan di Nusantara, yaitu kebudayaan orang Jawa dan orang Melayu.⁸

Sebagai refleksi dari kebudayaan sebuah suku bangsa, aksara kawi dan jawi pada akhirnya tidak sekedar merangkum ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh suku bangsa tersebut. Namun lebih dari itu, aksara ini mengawinkan tradisi-tradisi dalam Islam dengan tradisi-tradisi yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Ini misalnya dapat dilihat pada *Hikayat Hasanuddin* dan tradisi orang-orang di Banten meyakini Mekah sebagai pusat kosmis dan supranaturalitas, seperti yang berlaku pada keyakinan orang Jawa akan kekuatan gunung.⁹

Berbeda dengan apa yang terjadi di Banten dan wilayah-wilayah lain di Jawa yang meyakini Mekah sebagai pusat kosmis, orang-orang Sasak di Lombok lebih meyakini Mekah dengan Ka'bah di dalamnya sebagai bagian dari cara memahami makna-makna dalam ibadah haji, -sebagai salah satu ibadah inti dalam Islam-, sekaligus sebagai simbol kebudayaan mereka. Diantara orang Sasak, semua ini termanifestasi pada ritual "*Behaji*".¹⁰

Suku Sasak yang dalam kehidupan sehari-hari memiliki ritual-ritual berbasis pengembangan dan pengajaran ajaran-ajaran Islam dalam fikih, seperti *Behikayat*, *Beteteh* untuk pelaku zina, dan *Behaji* merupakan nama suku yang mendiami Pulau Lombok.¹¹ Pulau

Lombok adalah salah satu pulau utama di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang sejak masa pra sejarah menjadi tempat singgah berbagai suku bangsa, baik itu suku bangsa Austronesia, Jawa, Sunda, maupun Melayu. Propinsi ini terletak di wilayah Tenggara Indonesia yang terdiri dari dua buah pulau utama, yaitu Pulau Sumbawa dan Lombok dengan batas wilayah sebelah Utara: Laut Jawa dan Laut Flores; sebelah Selatan: Samudra Indonesia; sebelah Timur: Selat Sape/Propinsi NTT; sebelah Barat: Selat Lombok/Propinsi Bali.¹² Meskipun propinsi ini diapit oleh Propinsi Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, dan Propinsi Nusa Tenggara Timur yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, namun mayoritas penduduk NTB merupakan penganut agama Islam, dengan presentase 94% penganut agama Islam; 2,6% Hindu; 0,9% Kristen; 0,6% Budha.¹³

Dalam *Negarakeragama* disebutkan bahwa pada abad ke-14 terdapat dua pulau di antara wilayah Hindu Bali dan wilayah Timur, yaitu Pulau Samawa (Sumbawa) dan Lombok. Di Pulau Samawa terdapat Bima, Dompu, Taliwang, Seran, dan Utan Kedali. Sedangkan di Pulau Lombok terdapat *Lombok Mirah* di wilayah Lombok Barat dan *Sasak Adi* di wilayah Lombok Timur.¹⁴ Penduduk pertama Pulau Lombok berasal dari suku bangsa dan ras Mongoloid yang berasal dari Asia bagian tenggara.¹⁵ Hal ini terlihat dari penemuan benda-benda arkeologis di Gunung Piring Desa Truwai Kecamatan Pujut, Lombok Selatan. Benda-benda purbakala yang ditemukan di desa ini berupa periuk utuh, kereweng, kerangka manusia, arca Budha Awalokiteswara, nekara, dan batu nisan yang bertuliskan huruf Cina dan Arab. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa sejak akhir zaman perunggu, Nusa Tenggara Barat khususnya Lombok telah dihuni oleh sekelompok manusia yang memiliki kebudayaan yang sama dengan manusia yang mendiami Gua Tabon

Vietnam Selatan, penduduk yang mendiami Pulau Pallawan-Filipina, penduduk di Gilimanuk Bali, dan penduduk di Malielo-Sumba.¹⁶ Meski penemuan benda-benda arkeologis di Gunung Piring memberikan petunjuk mengenai penduduk pertama Pulau Lombok, namun sampai saat ini petunjuk pasti tentang penduduk asli Pulau Lombok belum terungkap.

Kebudayaan orang Sasak yang berkembang di Lombok adalah manifestasi dari dua hal, yaitu kebudayaan yang berkembang dari pemahaman kebudayaan akan hubungan manusia, makhluk hidup, dan alam, dan juga metamorfosa makna-makna hidup yang dikandung naskah-naskah sosial keagamaan yang digunakan oleh orang Sasak pada wilayah kultural, khususnya Islam pada saat ini. Kedua hal ini terinterpretasi secara sosio kultural di Lombok menjadi tradisi pernaskahan dengan berbagai ritual dan tradisi lain yang mengiringinya, yaitu tradisi *Behikayat* yang merupakan seni tradisi bercerita orang Sasak dan sekaligus cara orang Sasak membaca naskah-naskah Arab Melayu yang mereka miliki. Selain itu, tradisi *Bewacan* yang merupakan seni membaca naskah-naskah berbahasa Kawi dan Sasaka menjadi sisi lain tradisi yang mengiringi tradisi pernaskahan di Lombok. Kedua tradisi ini membuat tradisi pernaskahan di Lombok menjadi tradisi yang hidup, bukan sekedar tradisi yang berbasis teks-teks dalam naskah-naskah kuno.¹⁷

Terkait dengan hal ini, apabila dipetakan, naskah-naskah ini terbagi kepada naskah-naskah keagamaan sebelum datangnya Islam dan naskah-naskah setelah kedatangan dan penyebaran Islam. Naskah keagamaan pra menyebarnya Islam kebanyakan menggunakan aksara Kawi dan Sasaka. Naskah-naskah ini memiliki enam tembang yang populer yaitu tembang Durma, Sinom, Smaranda, Pangkur, Dangdang, dan Maskumambang.

Sedangkan tembang kurang populer diantaranya adalah tembang Kinanti, Girisa, dan Kasmaran. Banyak bentuk penyusunan bait-bait dalam tembang-tembang ini mengikuti pola alur penyusunan bait-bait puisi dan prosa sastra Melayu. Contohnya bisa dilihat pada tembang Dangdang bait-bait dari naskah Cilinaya berikut ini, yaitu pada bait ke-14:

Banjur dateng angin topan gelis, si kesukaq Allah si kuasa

(Tiba-tiba berhembus angin puting beliung, dengan Takdir Allah Yang Maha Kuasa)

Bijan Datu Daha nane, takelepan ya batur, siq anginna no nengka glis

(Putri Raja Daha kemudian diterbangkan ke atas oleh angin dengan begitu cepat)

Kaget Datu nyreminang, pada momot ya banjur

(Raja terperanjat menyaksikan, tertegun tak mampu berbuat sesuatu)

Datu bini, Datu Lanang nyengoq bija

(Permaisuri dan Raja memandang kepergian putrinya)

Ngawang ngawang Neneq bini

(Melayang-melayang sang putri)

Datu nongaq langit dowang.

(Raja hanya memandang langit saja)

Selain itu, pada tembang Sinom bait ke-14 naskah Rengganis dikatakan:

Goyo Taruna ndeqna gila, Siq toaq bajerik tarik

(Jangankan pemuda takkan tergilagila, kaum tua pun kembali)

Kyai pada badoa, Guru Tuan gurik tahlil

(Para Kiyai merapal doa, Guru Tuan membaca tahlil)

Sangkaq lueq Guru Kyai lupaq tarekat Tuan Guru

(Karena banyak Guru Kiyai lupa ajaran Tuan Guru)

Si angena kambelisan, pada mele
bawa diriq
(Karena iman tergoncang, ingin
menonjolkan diri sendiri)
Mupakat mele pada engkah
sembahyang.
(Bermufakat tinggalkan
sembahyang)¹⁸

Kedua bait tersebut bersama bait-bait selanjutnya dibaca dengan nyanyi panjang dalam ritual menembang yang dikenal dengan *Bewacan*. Nyanyi panjang ini dibaca dan dinikmati bersama-sama. Nyanyi ini juga acapkali diiringi suara *Pereret* yang ditiup seperti orang yang bernapas dan tanpa jeda yang panjang.¹⁹

Adapun naskah keagamaan pasca menyebarnya Islam yang diperkirakan mulai ada sejak abad ke-16 menggunakan aksara Kawi, Sasaka, dan Arab Melayu. Pada naskah-naskah beraksara Arab Melayu, pembacaan dengan *Behikayat* menjadi sebuah ritual yang mesti ada. Seperti pada tradisi Nyanyi Panjang masyarakat Petalangan, Riau, *Behikayat* ditampilkan pada perayaan-perayaan tertentu. Baik itu seperti pada pesta perkawinan, perayaan anak-anak yang sunatan, dan pada acara *Berpisah* yang dilaksanakan para calon haji yang akan berangkat ke Mekah. Naskah-naskah yang dibaca pada ritual *Behikayat* adalah *Qamaruzzaman*, Hikayat *Ali Hanafiah*, Hikayat Nabi-Nabi (*Qishāsh al-Anbiyā*), *Nabi Bercukur*, *Insān Kamīl* dan lain sebagainya.²⁰ Selain sebagai tradisi bercerita orang-orang Sasak di pedesaan, ritual ini menjadi media yang sangat penting dalam mengajarkan ajaran-ajaran Islam, baik secara sufistik, maupun tidak. Contoh dari bait-bait dalam naskah beraksara arab Melayu ini adalah :
“*Bermula sesudah kita sembahyang, maka kita hadapkan muka kita kepada Allah, maka kita baca salamnya kepadaNya: Allahumma as-Salamu ‘alaikum ya arwah al-muqaddasati ya qutub ya amin....*”.

Pada masa penyebaran ajaran-ajaran Islam di Nusantara, naskah-naskah keagamaan tersebut berperan penting terhadap kesuksesan akulturasi ajaran-ajaran fikih dalam Islam dengan berbagai kebudayaan lokal, termasuk kebudayaan orang Sasak di Lombok. Naskah-naskah yang banyak bersumber dari sastra Melayu tersebut menjadi penanda penting pengaruh budaya Melayu yang tidak hanya hanya terhenti pada pola dan dialek kebahasaan semata. Namun, lebih dari itu, ini merupakan bukti konkret pengaruh budaya Melayu pada wilayah yang lebih luas, yaitu wilayah keagamaan dan kebudayaan.²¹ Ini terlihat secara jelas pada ritual *Behaji*, *Behikayat*, dan filosofi dari tari *Shaman* di pedesaan orang-orang Sasak.

Ritual “*Behaji*” pada orang-orang Sasak adalah tradisi yang mengakulturasikan spirit-spirit ketuhanan dan kemanusiaan di dalam ibadah haji dengan dua falsafah dasar kebudayaan orang Sasak, yaitu tradisi *kesasakan*, dan dengan ajaran-ajaran spiritual dalam falsafah *Sa’sa’ Lombo’*. Sehingga, haji bagi mereka tidak hanya fokus kepada pelaksanaan ibadah haji dalam Islam semata, namun menjadi penggerak perubahan sosial dan kebudayaan, sekaligus sebagai dasar etika, kebudayaan, dan keberagaman orang Sasak. Pemaknaan inilah yang menjadi pembeda pemahaman orang Sasak tentang haji dengan orang Jawa, Betawi, dan Medan yang cenderung menjadikan haji sebagai ritual agama, cita-cita keagamaan dalam hidup, dan simbol sebuah status sosial-keagamaan. Diantara orang Sasak, keyakinan dan kebudayaan tercermin dari naskah-naskah keagamaan yang puncaknya adalah simbol Ka’bah itu sendiri. Naskah-naskah ini diantaranya adalah *Ka’bah al-Haqīqah al-Ma’rifah*, sebuah kitab yang menjadi salah satu acuan penganut tarekat di Lombok, naskah *Sabuk Desa Ketangga* yang menceritakan tentang prosesi haji dan pemaknaannya, *Insān Kamīl* dan

Ma'rifat al-Jabbar yang membicarakan ajaran-ajaran Islam secara lahiriah dan batiniah, termasuk didalamnya mengenai haji dan Ka'bah. Semua naskah ini ditulis dengan aksara Jawi atau Arab Melayu.²²

Selain dengan menggunakan aksara Jawi, penjelasan tentang Mekah dan Ka'bah diantara naskah-naskah keagamaan di Lombok juga ditulis dengan aksara Kawi dan Sasaka. Diantara naskah-naskah ini adalah *Serat Rengganis* yang isinya tentang sosok Rengganis yang mencari makna ketuhanan dengan melakukan napak tilas perjalanan ke Mekah. Lalu ada naskah *Indarjaya Sasak* yang membahas secara mendalam konsep ketuhanan dan jati diri manusia dalam tasawuf yang tentunya didalamnya ada simbolisasi akan Ka'bah.²³

Di pulau yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Barat ini, naskah-naskah keagamaan dengan konteks pembicaraan seputar Mekah dan Ka'bah tersebut mempengaruhi pola keberislaman dan aliran kebudayaan orang-orang Sasak. Secara nyata, ini nampak pada sejarah dari masuk dan berkembangnya Islam yang tak pernah luput dari figur haji. Saat Islam datang di Lombok, para muballigh Islam yang mengajarkan Islam diyakini orang-orang Sasak sebagai orang suci yang sudah haji. Mereka adalah Syaikh Nurur Rasyid, Wali Nyatok atau Sayyid Ali, Sunan Prapen, Sunan Pengging, dan Tuan Lebay.²⁴

Pada perkembangannya, keyakinan ini berubah menjadi sebuah pandangan keagamaan, kebudayaan, dan panduan moral yang dipersyaratkan untuk figur-figur keagamaan pada masa-masa selanjutnya hingga saat ini. Figur-figur ini adalah Kiyai, Penghulu Gading, Syaikh, Guru Tuan, dan Tuan Guru.²⁵ Dengan kata lain, haji dalam hal ini tidak terbatas kepada tataran ibadah dan ritual keislaman semata, namun juga sebagai cara orang Sasak untuk memahami dan menjalani kehidupan itu sendiri. Karena alasan inilah, bukan hal yang aneh

apabila naskah-naskah keagamaan yang menyebar di pedesaan orang-orang Sasak berorientasi kepada dua hal. *Pertama*, pembacaan hukum-hukum agama secara sufistik dan normatif yang terkait dengan simbolisasi Mekah, Ka'bah, dan Haji. *Kedua*, melalui naskah-naskah keagamaan dan pembacaan berbasis tradisi tersebut, orang-orang Sasak secara langsung atau tidak mengaitkan perkembangan kebudayaannya dengan perkembangan sastra dan kebudayaan Melayu di Nusantara.

Pada tradisi *Behikayat*, pembacaan naskah-naskah kuno yang bertuliskan aksara Arab Melayu dan berisi ajaran-ajaran fikih dan tarekat menjadi media yang efektif untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang hubungan antara fikih dan tarekat dalam kehidupan sehari-hari diantara masyarakat pedesaan.

Senada dengan fungsi sosial keagamaan dan kebudayaan kedua bentuk tradisi tersebut, tari *Shaman* di Lombok secara aktif mampu merubah pola pengajaran keagamaan dan zikir dalam Islam, dari Mushalla dan Masjid kepada penggunaan fungsi estetika dalam seni dan tari. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Islam dan seni pada dasarnya bukan dua hal yang saling bertentangan.

Dengan melihat hubungan antara ketiga tradisi tersebut, yaitu *Behaji*, *Behikayat*, dan tari *Shaman* dalam membentuk hubungan yang cukup rumit antara pemaknaan kebudayaan dalam agama dan juga sebaliknya, maka pandangan-pandangan akan tradisi besar dan tradisi kecil saat memandang hubungan agama-budaya, -seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz- menjadi tidak lagi ideal.²⁶

C. Perkembangan Fikih Lokal di Lombok: Dari Normativitas ke Ritual Hidup

Apabila mengacu kepada hubungan sosial keagamaan antara *Behaji*, *Behikayat*, dan tari *Shaman* yang terkorelasi dengan naskah-naskah

keagamaan, termasuk naskah-naskah tentang Mekah, pola anutan fikih orang-orang Sasak terkait dengan nilai-nilai universal dalam kearifan-kearifan lokal orang Sasak. Kearifan ini diantaranya adalah tradisi *Bebagi* dalam Waris, tradisi *Neteh* dalam hukuman Zina, dan tradisi *Behaji* dalam Haji.²⁷ Semua kearifan lokal ini mencerminkan bahwa tradisi dan keyakinan masyarakat Sasak adalah tradisi yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, khususnya fikih. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan konsep tauhid, akhlak, dan keadilan sosial. Melalui pengisahan kisah hidup dan perjuangan para nabi di seputar Ka'bah misalnya, nilai-nilai tersebut diakulturisasikan dengan tradisi lokal masyarakat Sasak oleh para mubalig yang menyebarkan Islam di Lombok.²⁸

Pada wilayah sosio kultural, akulturasi ini terefleksi pada adat masyarakat Sasak yang sangat menekankan akhlak dan/atau sopan santun kepada Allah, sesama manusia, dan alam. Oleh masyarakat Sasak, hal ini disebut *tate krame*.²⁹ Pada wilayah keagamaan, akulturasi ini menghasilkan praktek kesufian sekaligusmenjadikan ritual menunaikan ibadah haji sebagai pengukuh praktek kesufian mereka, dan simbolisasi Ka'bah atas prosesi realisasi nilai-nilai yang dikandung ibadah haji dalam kehidupan. Oleh masyarakat Sasak, prosesi ini disebut dengan ritual *behaji*.³⁰ Melalui ritual *behaji*, masyarakat Sasak berlomba-lomba mengaplikasikan nilai-nilai kesalehan yang terkandung di dalam ibadah haji, baik berupa kesalehan individu maupun kesalehan sosial.

Terkait dengan hal-hal tersebut, ritual yang hingga saat ini menjadi saksi sejarah hubungan naskah-naskah keagamaan tentang Mekah dengan konstruksi dan sekaligus rekonstruksi pola anutan keagamaan dan kebudayaan orang-orang Sasak adalah ritual *Behaji* dan *Behikayat*. Di antara orang-orang Sasak, kedua ritual ini menyokong

pribumisasi ajaran-ajaran fikih pada kearifan-kearifan lokal yang dianut oleh orang-orang Sasak, seperti keadilan dalam waris, hukuman bagi pelaku zina, dan pelarangan perusakan alam beserta isinya. Dalam hal ini, keadilan dalam waris ditandai dengan tradisi pemberian hibah bagi ahli waris perempuan yang kurang mampu dan mendapatkan bagian waris yang lebih sedikit. Lalu lebih dipilihnya hukuman isolasi dari sebuah desa bagi pelaku zina dari hukuman rajam. Dan ritual menjaga alam sebagai bagian dari manifestasi makna-makna keagamaan dalam haji.³¹

Selain ditandai dengan pribumisasi ajaran-ajaran fikih dalam tataran sosial, signifikansi peran penting naskah-naskah tentang Mekah pada wilayah sosio kultural ditandai juga dengan perubahan mekanisme sosio kultural yang ditandai dengan perubahan simbol puncak spiritualitas diantara orang Sasak, yaitu dari Gunung Rinjani ke Ka'bah di Mekah. Perubahan simbol spiritual ini yang tentunya menceritakan Mekah dengan Ka'bahnya dapat dilihat pada pengajaran makna-makna tauhid dan ajaran-ajaran sosial dalam Islam pada naskah Serat Rengganis dan Manusia Jati.³² Sehingga, dapat dikatakan dalam hal ini bahwa kulturisasi isi naskah-naskah keagamaan melibatkan pemaknaan keagamaan pada elemen-elemen kebudayaan yang lain, seperti ritual dan simbol.

Berkaitan dengan peran ritual dan simbol tersebut, Joachim Wach melihat bahwa agama memiliki tiga bentuk dalam pengungkapan nilai universalnya, yakni (1) *belief system*, (2) *system of worship*, dan (3) *system of social relation*.³³ Pengungkapan nilai-nilai universal ini merupakan inti dari nilai religiusitas. Dalam tataran nilai, religiusitas agama memiliki lima dimensi, yakni dimensi kepercayaan (*belief*); dimensi praktek (*practice*); dimensi perasaan (*feeling*); dimensi pengetahuan (*knowledge*); dimensi efek (*effect*).³⁴ Semua saling

berkaitan, membentuk stigma masyarakat tentang doktrin keagamaan dan kultur dalam sebuah kebudayaan.

Dalam kehidupan keberagaman sendiri, Geertz melihat agama sebagai pola dari tindakan (*pattern of behavior*), yaitu agama berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu suatu hal yang hidup dalam diri manusia dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena fungsinya ini, agama dianggap Geertz sebagai bagian dari sistem kebudayaan.³⁵ ‘Pola-bagi-tindakan’ terkait dengan sistem nilai atau sistem evaluatif, sedangkan ‘pola-dari-tindakan’ terkait dengan sistem kognitif atau sistem pengetahuan manusia. Hubungan antara pola-bagi-tindakan dan pola-dari-tindakan tersebut terletak pada sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dilakukan.³⁶

Dengan memberi contoh berupa upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat sebagai pola-dari-tindakan, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan sebagai pola-bagi-tindakan, Geertz memperkuat pandangannya mengenai kebudayaan sebagai sesuatu yang memiliki dua elemen, yaitu sebagai sistem kognitif, sistem makna, dan kebudayaan sebagai sistem nilai.³⁷ Baik sistem kognitif, sistem makna, ataupun sistem nilai, semua terletak pada sistem simbol yang memungkinkan lahirnya pemaknaan atau interpretasi. Inilah yang menyebabkan ada perbedaan sistem kepercayaan, nilai, dan upacara pada tiap varian keagamaan.³⁸ Adanya perbedaan tampak pada variasi identitas muslim Jawa di Mojokuto yang diteliti oleh Geertz. Dengan melihat pelaksanaan ritual *slametan* di kalangan masyarakat Abangan, para Santri yang taat dalam pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. dan kelompok priyayi yang merupakan keturunan ningrat dan pegawai

pemerintahan, Geertz menggolongkan praktek keagamaan masyarakat Islam di Mojokuto menjadi Abangan, Santri, dan Priyayi.³⁹

Terkait pandangan Geertz mengenai sistem simbol dan fungsi ritual tersebut, maka runutan kulturisasi naskah-naskah tentang Mekah melalui tradisi *Behaji* dan *Behikayat* secara historis maupun sosial kebudayaan memperkuat pandangan Geertz tentang sistem simbol sebagai perantara di antara sistem kognitif dan sistem nilai dalam menghasilkan sistem makna pada sebuah agama.⁴⁰ Sehingga ritual keagamaan ini merupakan suatu bentuk upacara berisi simbol-simbol yang menimbulkan pengalaman yang suci. Victor Turner, dalam hal ini menganalisis hakikat dan karakter spiritual dari sebuah tradisi sebagai sesuatu yang mendorong penyederhanaan struktur sosial masyarakat. Dapat dilihat dari penekanan akan hubungan-hubungan yang bersifat umum, bukan partikularistik dalam sebuah tradisi.⁴¹

Sebagai sebuah tradisi, hakikatnya, *Behaji* dan *Behikayat* merepresentasikan signifikansi kesusastraan dan makna-makna universal ajaran-ajaran syari’ah dalam naskah-naskah keagamaan terhadap tumbuh kembangnya fikih lokal yang mentradisi dan membumi. Baik itu yang terkait dengan simbolisasi perjuangan tiga nabi di Mekah yaitu Adam, Ibrahim, dan Muhammad saat menegakkan ajaran tauhid dan keadilan sosial dalam ritual *Behaji*⁴², maupun dengan kulturisasi ajaran-ajaran fikih dalam tradisi *Behikayat*. Sehingga, dalam hal ini, kontekstualisasi ajaran-ajaran fikih dalam Islam, dan juga makna-makna universal dalam kebudayaan pada ranah sosio kultural adalah sebuah kemestian dari agama beserta budaya itu sendiri.

Selain itu, melihat fakta menarik di atas yang mengaitkan Mekah, Ka’bah, dan haji dalam tradisi *Behaji* dan *Behikayat* sebagai cara melakukan

pribumisasi ajaran-ajaran fikih dalam Islam dengan pola-pola kulturisasi isi naskah-naskah keagamaan mengenai Mekah mencerminkan bahwa naskah-naskah keagamaan tidak sekedar sebuah tulisan-tulisan yang berasal dari masa lalu. Namun, lebih dari itu, naskah-naskah keagamaan adalah sebuah kebudayaan yang hidup. Begitupun dengan peran fikih yang tidak berkarakter normatif. Namun juga memiliki karakter sosial dan bahkan karakter kebudayaan yang kental.

D. Penutup

Sebagai bagian penting dari perkembangan keagamaan dan

Catatan Akhir:

¹ Mengenai penjelasan perkembangan bahasa Melayu Loloan Bali, lihat I Nyoman Suparwa, "Akomodasi Bahasa Loloan Bali dalam Dinamika Masyarakat Kultural: Kajian Adaptasi Fonologi dari bahasa Lingkungannya", dalam *Jurnal Dinamika Kebudayaan*, Vol. XI No. 1, 2009.

²J.T. Collins, *Khazanah Dialek Melayu*, cet. 1 (Bangi: University Kebangsaan Malaysia, 1996), hlm. 13-4.

³*Rimbu* adalah pakaian tradisional wanita Bima yang bentuknya seperti *Hijab* orang Arab. Selain berfungsi sebagai penutup aurat, *Rimbu* juga adalah penanda identitas kebudayaan orang Bima.

⁴Pola pengisahan dalam Hikayat Orang Melayu yang dimaksud tidak hanya mengenai cerita yang berkembang didalam masyarakat dan cerita kehidupan istana, namun juga tentang makna-makna kehidupan itu sendiri.

⁵ Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), III:120-2

⁶Seringkali berbagai naskah keagamaan terkait secara mendalam dengan perkembangan tradisi dan kultur masyarakat. Mengenai hal ini, lihat Suripan Sadi Hutomo, *Filologi Lisan* (Jakarta: CV Lautan Rezeki, 1999), I: 6. Selain itu, lihat juga Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

kebudayaan yang berbasis sastra, pembentukan fikih lokal yang berbasis naskah-naskah atau manuskrip-manuskrip keagamaan di Lombok menjadi bukti penting peran signifikan kesusastraan dalam manuskrip terhadap akulturasi ajaran-ajaran normatif dalam agama dengan makna-makna kebudayaan dalam tradisi-tradisi lokal di Nusantara. Selain itu, tradisi ini dengan berbagai ritual dan tradisi yang mengikutinya, seperti tradisi *Behikayat* dan *Bewacan* juga membuktikan fikih sebagai tradisi yang hidup dan berkembang, bukan sekedar ajaran keagamaan yang statis dan dogmatis.

⁷Makna-makna ini diantaranya adalah keadilan sosial dalam hukuman bagi pezina dan aturan hibah saat membagi harta warisan bagi yang tidak mampu.

⁸Mengenai latar belakang historis aksara Kawi dan Jawi, lihat Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1994), II: 25

⁹Lihat Martin van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci," dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 5, hlm. 43-4

¹⁰Lihat Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dengan Kebudayaan Lokal* (Jakarta: Imprensa, 2012), I: 9

¹¹Nama Sasak dan Lombok secara makna dan filosofis terkait baik dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Sasak. Dalam masyarakat Sasak, *Sasak* berarti bambu-bambu yang dijadikan satu dan menjadi sebuah rakit yang kokoh dan *Lombok* berarti lurus dan konsisten. Lihat Lalu Muhammad Azhar, *Sejarah Daerah Lombok: Arya Banjar Getas* (Mataram: Yaspem Pariwisata Pejanggiq, 1997), I: 21. Lihat juga Lalu Lukman, *Lombok* (Mataram: Pokja, 2004), I: 1. Setelah datangnya Islam di Lombok, pemaknaan *Sasak* disepadankan dengan Yang Satu atau Esa dan Lombok dengan konsep *Istiqamah* dalam Islam.

¹²Badan Pusat Statistik Prop. NTB, *NTB Dalam Angka 2005* (Mataram: UD. Fajar Indah, 2005), hlm. 4.

¹³Total penduduk NTB adalah sekitar 2.600.000 ribu jiwa dengan hunian terbesar di Pulau Lombok, yaitu 2.100.000 ribu jiwa. Lihat Badan Pusat Statistik Prop. NTB, hlm. 6. Pemeluk Islam di Propinsi ini mayoritas adalah orang Sasak. Karena Islam sebagai sebuah agama yang dianut oleh keseluruhan orang Sasak, maka

muncul sebuah istilah yang menunjukkan identitas keislaman orang Sasak, yaitu “*dengan Sasak no dengan Islam*” atau orang Sasak adalah orang Islam. Lihat Djalaluddin Arzaki dkk, *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*, Cet. 1 (Mataram: Pokja Redam NTB-Indonesia, 2001).

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (ttp., Proyek Kajian Kebudayaan Daerah, 1977/1978), hlm. 1-2. Dalam Kitab *Negarakertagama*, kedua istilah ini disebutkan sebagai perbedaan wilayah antara Lombok bagian Barat (*Lombok Mirah*) dengan bagian Timur (*Sasak Adi*). Di dalam kitab ini juga disebutkan bahwa pada pertengahan abad ke-14 setelah wilayah kerajaan Bali, terdapat beberapa kerajaan yaitu: Bima, Dompu, Taliwang, Seran, dan Utan Kedali di Pulau Sumbawa dan Sasak di Lombok.

¹⁵Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah* (Pringgabaya: KSU Prima Guna, 2007), I: 3-4. Oleh Alfred Russel Wallace, orang Lombok diindikasikan lebih spesifik sebagai ras Melayu. Lihat Alfred Russel Wallace, *Kepulauan Nusantara: Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia, dan Alam*, terj. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2009), I: 109-10.

¹⁶Selain mengindikasikan adanya kebudayaan yang sama, temuan ini menunjukkan bahwa sejak zaman perunggu telah terjadi hubungan dagang antara masyarakat yang tinggal di Lombok dengan masyarakat yang tinggal di luar Lombok. *Ibid*, hlm. 3-4.

¹⁷Selain menjadi bagian penting dari tradisi Pernaskahan yang berkembang di Lombok, *Behikayat* dan *Bewacan* juga merupakan ritual yang terkait dengan daur hidup orang Sasak. Ini terlihat pada kebiasaan orang Sasak mengadakan salah satu dari ritual ini pada berbagai acara orang desa, baik pada perayaan kelahiran bayi, pernikahan, maupun perayaan panen.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri NTB, *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya* (Mataram: Museum Negeri NTB, 1991), I: 37, 71.

¹⁹Bagi para pendengarnya yang pernah mendengar suara Serunai, seringkali mereka menganggap suara Pereret seperti sama dengan suara Serunai. Wawancara dengan Djalil, seorang peniup Pereret.

²⁰Untuk pengetahuan awal mengenai naskah ini, lihat Mujib dan Achmad Cholid Sodrie, *Khazanah Naskah Desa Ketangga Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur*, cet.

1 (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004).

²¹Mengenai latar belakang historis aksara Kawi dan Jawi, lihat Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1994), I: 25.

²²Mengenai dokumentasi sebagian naskah-naskah yang beraksara Arab Melayu, lihat Mujib dan Achmad Cholid Sodrie, *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur*, Cet. 1 (Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004).

²³Lihat Aswandikara, *Konsep Tasawuf Naskah Indarjaya Sasak* (Mataram: Arga Puji Press, 2007), I: 373-78.

²⁴Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, hlm. 15-26.

²⁵Tentang penjelasan Tuan Guru dan figur keagamaan yang lain di Lombok, lihat Jamaluddin. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak terhadap Tuan Guru*. (Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM, 2007), hlm. 45-56.

²⁶Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press of Glencor, 1960).

²⁷Semua tradisi terkait erat dengan ajaran-ajaran fikih dalam Naskah, seperti keterkaitan tradisi *Behaji* dengan naskah Sabuk Desa Ketangga.

²⁸Berdasarkan berbagai cerita rakyat yang berkembang di Lombok dan ajaran-ajaran keagamaan yang tertulis di berbagai naskah, seperti dalam naskah Ana Kidung dan *Ka'bah al-Haqiqah al-Ma'rifah*, pengajaran yang paling dominan diceritakan adalah berbagai pengajaran yang ada di dalam cerita nabi, khususnya yang hidup di sekitar Ka'bah. Hal ini menjadi dominan karena Islam yang masuk dan berkembang di Lombok pada masa-masa awal adalah Islam Sufistik.

²⁹*Tate Krame* adalah sebuah konsep adat yang sangat menekankan praktek sopan dan santun saat menyembah Allah SWT, menghadapi manusia dan alam. Konsep ini serupa dengan ajaran *akhlak al-karimah* dalam Islam. Lihat Lalu Lukman, *Lombok* (Mataram, Pokja:2004), I: 10.

³⁰Ritual *behaji* adalah ritual yang dilakukan masyarakat Sasak saat berhaji dan setelah berhaji. Sebelum berangkat haji, seorang Muslim pada masyarakat Sasak akan melakukan silaturahmi dengan masyarakat, berdoa bersama para pemuka agama, dan ziarah ke makam, utamanya orang yang disucikan. Setelah pulang dari menunaikan haji, seorang haji akan menahan dirinya dari hawa nafsu, termasuk bersenggama dengan istrinya selama 40 hari. Saat ini, ritual ini

hanya dilakukan oleh penganut tarekat di Lombok.

³¹Keadilan dalam waris melalui hibah dikenal dengan *Bebagi*, isolasi bagi pelaku zina dikenal dengan *Neteh*, dan penjagaan alam terkumpul dalam falsafah *mentelok*, *mentiok*, dan *merananak*, yang dikenal dengan *Metu Telu* atau *Wetu Telu*.

³²Mengenai penjelasan awal dari Serat Rengganis dan Manusia Jati, lihat data-data naskah yang dikumpulkan para peneliti dari Museum NTB dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*, Cet. 1, (ttp., Proyek Kajian Kebudayaan Daerah, 1990).

³³Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Chicago: The University of Chicago Press, 1948), hlm. 37.

³⁴Roland Robertson, (ed.), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: CV Rajawali, 1992), I: 295-97.

³⁵Lihat Clifford Geertz, "Religion as Cultural System," dalam Michael Banton, *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, 5. Pernyataan Geertz mengenai agama sebagai bagian dari kebudayaan adalah senada dengan pendapat A.R. Radcliffe Brown yang berpendapat bahwa agama sebagai unsur kebudayaan yang dianggap sebagai bagian dari struktur sosial yang diperlukan bagi solidaritas dan integrasi. A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1980), I: 204.

³⁶Dalam kerangka pemikiran ini, Geertz memosisikan diri dengan melihat kenyataan dari sudut pandang pelaku. Lihat Clifford Geertz, *Local Knowledge* (New York: Basic Books Inc, 1983), I: 55.

³⁷Hal ini terkait dengan pandangan bahwa kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut. Lihat Parsudi Suparlan, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", Dalam Mastuhu dan Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Jakarta: Pusjarlit, 1998), I: 111.

³⁸Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal, yaitu sistem pengetahuan atau kognitif, sistem nilai, dan sistem simbol. Lihat Ignaz Kleden, "Dari Etnografi ke Etnografi tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam Tiga Tahap", dalam Clifford Geertz, *After The Fact: Dua Negeri Empat Dasawarsa Satu Antropolog* (Yogyakarta: LKiS, 1999), I: xv.

³⁹Pada masyarakat Abangan, *Slametan* merupakan ritual terpenting masyarakat Abangan yang bertujuan untuk menenangkan roh-roh dan memperoleh keadaan *slamet*. Sedangkan pelaksanaan ritual *Slametan* dikalangan para Santri dan *Priyayi* telah mengalami perubahan dengan masuknya doa-doa dan zikir dari Islam. Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java*, hlm. 5-15. Penelitiannya tersebut didasarkan kepada pandangan masyarakat Mojokuto mengenai kepercayaan, keyakinan keagamaan, ritus keagamaan, dan ideologi politik. Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Yasogama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), I: 35-36.

⁴⁰Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Surabaya: LKiS, 2007), I: 91-92.

⁴¹Lihat Victor Turner, "Pilgrimage as Social Process", dalam *Dramas, Fields and Metaphors: Symbolic Action in Human Society* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1974), I: 95-96. Pernyataan Turner mengenai penyederhanaan struktur sosial tersebut dapat dilihat pada struktur sosial masyarakat yang tidak lagi mengacu pada perbedaan status, namun mengacu pada egaliterianisme di dalam masyarakat.

⁴²Di Mekah terdapat Ka'bah yang dikenal sebagai rumah pertama yang dibangun Allah sebagai *barakah* dan petunjuk bagi manusia serta merupakan tempat ibadah paling tua di Timur Tengah. Ka'bah dibangun oleh Ibrahim—kakek para nabi bersama putranya Isma'il. Lihat Muhammad Jawwad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, ter. Afif Muhammad (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), I: 302. Haji diwajibkan bagi umat Islam yang mampu (*istiftā'ah*). Empat mazhab (Maliki, Hanafi, Shāfi'i dan Hanbali) menafsirkan mampu (*istiftā'ah*) tidak hanya dengan mampu secara materi dan nonmateri, namun mampu dalam arti nafkah untuk orang yang wajib diberikan nafkah selama seseorang menunaikan ibadah haji, yang wajib untuk dipenuhi. Lihat 'Abd al-Rahman al-Jaziri, *Fikih Empat Mazhab*, terj. Moh. Zuhri (Semarang: CV Asy-Syifa, 1993), I: 535.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Ariadi, Lalu Muhammad. *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji*

- dengan *Kebudayaan Lokal*. Jakarta: Imprensa, 2012.
- Aswandikari. *Konsep Tasawuf Naskah Indarjaya Sasak*. Mataram: Arga Puji Press, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Baried, Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1994.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*. Ttp.: Proyek Kajian Kebudayaan Daerah, 1990.
- _____. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Dhofier, Zamahkhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fathurrahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, KITLV, 2008.
- Geertz, Clifford. *After The Fact: Dua Negeri Empat Dasawarsa Satu Antropolog*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- _____. *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budiman Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____. *Local Knowledge*. New York: Basic Books Inc, 1983.
- _____. *The Religion of Java*. New York: The Free Press of Glencoe, 1960.
- Hutomo, Suripan Sadi. *Filologi Lisan*. Jakarta: CV Lautan Rezeki, 1999.
- Jamaluddin. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak terhadap Tuan Guru*. Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM, 2007.
- _____. "Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935", disertasi tidak diterbitkan, Jakarta: 2010.
- Al-Jazīrī, ‘Abd al-Rahmān. *Fikih Empat Mazhab*, terj. Moh. Zuhri. Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993.
- Mughniyah, Muhammad Jawwād, *Fikih Lima Mazhab*, ter. Afif Muhammad. Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999.
- Mujib dan Achmad Cholid Sodrie. *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Sudirman. *Gumi Sasak dalam Sejarah*. Pringgabaya: Yayasan Budaya Lestari bekerjasama dengan KSU Prima Guna, 2007.
- Turner, Victor. "Pilgrimage as Social Process", dalam *Dramas, Fields and Metaphors: Symbolic Action in Human Society*. New York: Cornell University Press, 1974.